

	EISSN: 3046-4676 Volume 3, No 2, 2026 Hal. 545-553
---	--

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MODEL PROJECT BASED LEARNING: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN DASAR

¹Zanur Haliza

²Zellika Ferda Adella

³Okta Setiani

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: zanurhaliza11@gmail.com¹, zellikaferda@gmail.com², osetiani@98gmail.com³

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi; Project Based Learning; RPP; Sekolah Dasar; keterampilan abad ke-21.

Keywords:

Abstrak:

Keberagaman karakteristik peserta didik di jenjang Sekolah Dasar menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif. Kajian konseptual ini bertujuan mengkaji relevansi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks model Project Based Learning (PjBL) sebagai upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran di SD. Melalui analisis literatur, artikel ini menelaah konsep pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kerangka Tomlinson (2001), yakni diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, serta mengintegrasikannya dengan sintaks PjBL yang meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan, presentasi, hingga refleksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa sekaligus mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Implikasi praktisnya terwujud dalam penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpusat pada peserta didik, berbasis asesmen diagnostik, dan menggunakan penilaian autentik. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi

*differentiated instruction;
Project Based Learning;
lesson plan; elementary
school; 21st-century skills*

pembelajaran berdiferensiasi dengan model PjBL merupakan strategi yang relevan dan potensial untuk diterapkan di Sekolah Dasar, meskipun memerlukan kompetensi pedagogik yang memadai dari guru serta dukungan institusional yang konsisten.

Abstract:

The diversity of student characteristics at the elementary school level demands a more adaptive and responsive learning approach. This conceptual study aims to examine the relevance of differentiated instruction within the Project Based Learning (PjBL) model as an effort to optimize learning quality in elementary schools. Through a literature review, this article analyzes the concept of differentiated learning based on Tomlinson's (2001) framework covering content, process, product, and learning environment differentiation and integrates it with the PjBL syntax, which includes driving questions, project planning, implementation, presentation, and reflection. The findings suggest that integrating both approaches can accommodate individual student differences while fostering 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Practical implications are reflected in the development of student-centered lesson plans grounded in diagnostic assessment and authentic evaluation. This article concludes that the integration of differentiated instruction and PjBL represents a relevant and promising strategy for elementary education, though it requires adequate pedagogical competence from teachers and sustained institutional support.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menempati posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Pada jenjang ini, fondasi pengetahuan, karakter, dan keterampilan dasar dibentuk secara bersamaan, sehingga kualitas proses pembelajaran menjadi penentu awal bagi perkembangan peserta didik di tahap berikutnya. Namun demikian, salah satu persoalan mendasar yang dihadapi guru di

Sekolah Dasar (SD) adalah heterogenitas siswa yang begitu tinggi baik dari segi kemampuan kognitif, gaya belajar, latar belakang sosial budaya, maupun tingkat kesiapan belajar. Keberagaman ini sering kali tidak tertangani secara optimal apabila guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk seluruh siswa.

Dalam kerangka kurikulum yang berkembang saat ini, tuntutan terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) semakin menguat. Salah satu respons metodologis yang paling banyak dikaji adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini tidak sekadar membedakan cara mengajar, melainkan secara sistematis menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan kebutuhan, minat, serta profil belajar setiap siswa (Tomlinson, 2001). Di sinilah letak urgensinya: pembelajaran berdiferensiasi bukan sebuah kemewahan pedagogis, melainkan respons yang logis terhadap kenyataan bahwa tidak ada dua siswa yang persis sama dalam cara mereka belajar.

Sementara itu, model *Project Based Learning* (PjBL) mendapat perhatian luas karena kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Model ini menempatkan siswa sebagai aktor aktif yang mengerjakan proyek nyata untuk menjawab permasalahan autentik, sehingga proses belajar tidak lagi terasa abstrak atau terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta kepercayaan diri siswa (Bell, 2010; Krajcik & Blumenfeld, 2006). Ketika model ini diterapkan di jenjang SD, proyek yang dirancang tentu perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yakni konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman mereka.

Menariknya, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL belum banyak dikaji secara konseptual dalam literatur pendidikan dasar Indonesia. Sebagian besar kajian yang ada membahas kedua pendekatan tersebut secara terpisah, padahal keduanya memiliki basis filosofis yang saling menguatkan: konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual. Celah inilah yang mendorong penulisan artikel ini. Lebih jauh, meskipun secara teoritis integrasi keduanya tampak menjanjikan, banyak guru yang masih kesulitan menuangkannya ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang sistematis, terutama dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif dan berbasis proyek sekaligus.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar, (2) menelaah karakteristik dan prinsip-prinsip model PjBL yang relevan untuk SD, serta (3) merumuskan kerangka integrasi antara keduanya dalam bentuk penyusunan RPP yang berpusat pada peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi calon guru

maupun praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang menggunakan pendekatan studi literatur (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan prosiding yang relevan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dan Project Based Learning. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya teoretis foundational seperti Tomlinson (2001), Bell (2010), serta Krajcik dan Blumenfeld (2006), yang dilengkapi dengan temuan empiris dari penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber untuk membangun argumen konseptual yang koheren. Langkah-langkah analisis meliputi: identifikasi konsep utama dari masing-masing pendekatan, pemetaan titik temu antara keduanya, serta perumusan implikasi praktis berupa kerangka penyusunan RPP. Artikel ini tidak menggunakan data lapangan atau instrumen penelitian empiris, sehingga keterbatasannya terletak pada validitas yang bergantung pada kualitas dan relevansi sumber pustaka yang digunakan.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Landasan Konseptual dan Relevansinya di Sekolah Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar teknik mengajar yang dapat diterapkan secara insidental. Ia merupakan filosofi pedagogis yang menempatkan perbedaan individu sebagai titik tolak, bukan sebagai hambatan. Dalam konteks Sekolah Dasar, hal ini menjadi sangat relevan mengingat rentang keberagaman siswa yang sangat lebar dari perbedaan kemampuan membaca dan berhitung, hingga perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang kerap muncul secara bersamaan dalam satu kelas.

Tomlinson (2001) mengonseptualisasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui empat dimensi utama. Pertama, diferensiasi konten, yakni penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi mendapat materi pengayaan atau perluasan konsep, sementara siswa yang masih dalam tahap awal pemahaman diberikan materi dengan scaffolding yang memadai. Kedua, diferensiasi proses, yang berkaitan dengan variasi metode dan aktivitas belajar agar dapat mengakomodasi perbedaan cara siswa memproses informasi. Misalnya, seorang siswa dengan gaya belajar kinestetik mungkin lebih mudah memahami konsep melalui eksplorasi fisik daripada ceramah.

Ketiga, diferensiasi produk, di mana siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan hasil belajarnya dalam berbagai format laporan

tertulis, presentasi lisan, video pendek, atau karya seni. Fleksibilitas ini penting karena kemampuan seseorang tidak selalu dapat ditangkap melalui satu jenis evaluasi saja. Keempat, diferensiasi lingkungan belajar, yang mencakup penataan kelas yang fleksibel, suasana yang mendukung kolaborasi, dan hubungan guru-siswa yang hangat serta responsif. Keempat dimensi ini bekerja secara sinergis, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas asesmen diagnostik yang dilakukan guru sebelum merancang pembelajaran (Santangelo & Tomlinson, 2012).

Dari sisi empiris, penelitian Sari dan Nugraheni (2021) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan hasil belajar. Senada dengan itu, Heacox (2012) menegaskan bahwa diferensiasi yang dilakukan secara konsisten dapat membangun motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan dan diakomodasi secara personal. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya ideal secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik.

Tentu saja, implementasinya tidak bebas tantangan. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, kemampuan membaca kebutuhan siswa secara akurat, serta kreativitas dalam merancang variasi aktivitas belajar. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas dan keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala nyata. Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi guru dan kebijakan sekolah yang mendukung menjadi prasyarat penting agar pendekatan ini dapat berjalan optimal.

2. Karakteristik dan Potensi *Project Based Learning* di Konteks Sekolah Dasar

Project Based Learning (PjBL) berdiri di atas premis bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam pengerjaan masalah nyata yang bermakna bagi mereka. Model ini berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky dan Dewey, yang sama-sama menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dalam PjBL, siswa tidak diperlakukan sebagai wadah pasif yang diisi informasi, melainkan sebagai penjelajah aktif yang merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan menghasilkan produk nyata.

Bell (2010) mendefinisikan PjBL sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui keterlibatan dalam proyek yang kontekstual dan autentik. Sementara itu, Krajcik dan Blumenfeld (2006) mengidentifikasi beberapa elemen inti yang membedakan PjBL dari pendekatan berbasis tugas biasa: adanya driving question yang menantang namun terjangkau, investigasi mendalam yang melibatkan kolaborasi, pemanfaatan teknologi sebagai alat pendukung, serta penilaian yang autentik dan berkelanjutan.

Ketika diterapkan di Sekolah Dasar, desain proyek perlu menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Anak-anak SD berada pada fase operasional konkret (Piaget), sehingga proyek

yang paling efektif adalah yang bersifat tangible, relevan dengan pengalaman sehari-hari, dan menghasilkan produk yang bisa dilihat atau dipegang. Contohnya mencakup proyek membuat poster kampanye lingkungan, merancang taman mini kelas, atau melakukan pengamatan sederhana terhadap pertumbuhan tanaman. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya membantu siswa menginternalisasi materi pelajaran, tetapi juga secara simultan menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) melalui tinjauan sistematis terhadap studi PjBL di berbagai jenjang pendidikan menyimpulkan bahwa model ini secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa, meskipun efek terhadap prestasi akademik bervariasi tergantung pada kualitas implementasinya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang dan mengelola proyek tersebut di lapangan.

Adapun kendala yang lazim ditemui dalam penerapan PjBL meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam merancang proyek yang terstruktur, serta kesenjangan akses terhadap sumber daya pendukung. Namun demikian, kendala-kendala ini bukan alasan untuk menghindari model ini, melainkan menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang dan dukungan kolaboratif antar pemangku kepentingan sekolah.

3. Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan PjBL: Titik Temu dan Kerangka Penyusunan RPP

Pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL bukan dua pendekatan yang bersaing keduanya justru saling melengkapi. Keduanya berpijak pada filosofi yang sama: bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan unik dan diberi kesempatan terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna. Titik temu inilah yang membuat integrasi keduanya secara konseptual sangat kuat dan secara praktis sangat potensial.

Dalam konteks penyusunan RPP, integrasi tersebut tidak bisa bersifat ad hoc. Ia memerlukan kerangka yang sistematis. Langkah pertama dan paling krusial adalah asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini bertujuan memetakan profil belajar siswa siapa yang sudah menguasai konsep dasar, siapa yang memerlukan scaffolding lebih, dan siapa yang memiliki minat atau kecenderungan tertentu yang bisa dimanfaatkan dalam desain proyek. Informasi dari asesmen diagnostik inilah yang menjadi fondasi seluruh keputusan pedagogis berikutnya (Tomlinson & Moon, 2013).

Selanjutnya, perumusan tujuan pembelajaran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan variasi kemampuan siswa. Tujuan tidak harus sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa, tetapi perlu memiliki fleksibilitas yang memungkinkan pencapaian di berbagai level. Tujuan yang dirumuskan dengan kriteria SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Berbatas Waktu) memberikan arah yang jelas sekaligus cukup terbuka untuk diadaptasi sesuai kebutuhan.

Inti dari RPP ini terletak pada bagaimana sintaks PjBL diintegrasikan dengan prinsip diferensiasi di setiap tahapannya. Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar (driving question), guru dapat menyajikan pertanyaan yang memiliki berbagai jalur eksplorasi siswa dengan kemampuan lebih tinggi didorong untuk menggali dimensi yang lebih kompleks, sementara siswa lainnya fokus pada aspek yang lebih konkret. Pada tahap perencanaan proyek, diferensiasi diwujudkan melalui pemberian pilihan topik atau media produk yang selaras dengan minat dan kekuatan masing-masing siswa.

Tahap pelaksanaan proyek merupakan arena diferensiasi yang paling dinamis. Di sini guru berperan sebagai fasilitator aktif yang bergerak di antara kelompok, memberikan dukungan berbeda sesuai kebutuhan dari sekadar pertanyaan pemantik bagi siswa mandiri, hingga bimbingan langkah demi langkah bagi siswa yang memerlukan lebih banyak bantuan. Sementara itu, diferensiasi produk pada tahap akhir memberi kebebasan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil proyek dalam berbagai format: laporan tertulis, poster, presentasi lisan, rekaman audio, atau bahkan demonstrasi langsung.

Penilaian dalam RPP terintegrasi ini tidak bisa mengandalkan satu instrumen tunggal. Penilaian autentik dan komprehensif yang mencakup observasi proses, penilaian diri, penilaian antar teman, dan rubrik berbasis kinerja jauh lebih tepat digunakan. Rubrik penilaian yang dirancang dengan baik memberikan kriteria yang jelas sekaligus adil bagi siswa dengan kemampuan berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond dan Bransford (2005) bahwa penilaian yang baik harus mampu menangkap kompleksitas belajar siswa, bukan hanya mengukur hasil akhir secara linier.

Satu hal yang sering luput dari perhatian dalam perencanaan RPP semacam ini adalah manajemen kelas. Ketika siswa mengerjakan proyek dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda dalam waktu bersamaan, kelas bisa dengan mudah menjadi tidak terkelola. Guru perlu merancang struktur kelas yang fleksibel: penataan tempat duduk yang memungkinkan kolaborasi, prosedur transisi antar kegiatan yang efisien, serta sistem monitoring yang memudahkan guru melacak perkembangan setiap kelompok. Pengelolaan kelas yang baik bukan pendukung dari pembelajaran berdiferensiasi ia adalah prasyaratnya.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Project Based Learning bukan sekadar pilihan metodologis yang menarik, melainkan sebuah kebutuhan yang logis dalam menghadapi realitas keberagaman siswa di Sekolah Dasar. Keduanya memiliki akar filosofis yang saling menguatkan dan titik temu yang jelas dalam hal orientasi terhadap siswa sebagai individu yang aktif dan unik.

Penyusunan RPP yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini memerlukan perencanaan yang berlapis: dimulai dari asesmen diagnostik yang akurat, dilanjutkan dengan perumusan tujuan

pembelajaran yang fleksibel, pengintegrasian diferensiasi ke dalam setiap tahapan sintaks PjBL, hingga penerapan penilaian autentik yang mampu menangkap keragaman cara siswa menunjukkan pemahamannya. Proses ini menuntut guru yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengadaptasinya secara kreatif dalam praktik sehari-hari.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan in-service maupun melalui perbaikan kurikulum pendidikan calon guru di LPTK. Selain itu, penelitian lapangan yang lebih sistematis terutama di konteks SD Indonesia sangat diperlukan untuk menguji dan mengembangkan model integrasi ini secara empiris. Dengan demikian, kajian konseptual ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners*. Free Spirit Publishing.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659333>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717039>
- Sari, I. P., & Nugraheni, A. S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.